

TATA KELOLA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 8 SRAGEN

Hari Kusmanto¹, Jamila¹

¹Ilmu Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Corresponding author: harikusmanto.2021@student.uny.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the governance of the school literacy movement program at Madrasah Ibtidaiyah. The approach of this study is descriptive qualitative. The data used in this study is the management process of the school literacy movement. The source of data in this study is the document and the process of implementing the school literacy program. The data in this study were collected using the methods of documentation, interviews, and observations. Analysis of the research data using an interactive model. The results of this study indicate that the governance of the literacy movement program in Madrasahs is as follows (1) First, the planning of the school literacy program has been carried out by setting the objectives of the school literacy movement program. However, the planning has not been based on needs analysis (2) the organization of the school literacy program has been carried out by organizing human resources and literacy reading materials. However, the organization carried out has not included every task and responsibility of each manager (3) the implementation of the school literacy movement program has been carried out in accordance with the plan. However, evaluation has not been carried out for each activity implementation and (4) the control carried out is still limited to ensuring that the Saturday reading program is carried out or not. Control to improve the quality of the program has not been carried out. The management of the school literacy movement program needs to be managed properly, starting from the strategic planning process, organizing by providing task descriptions, implementing the program in accordance with strategic planning, and continuous evaluation.

Keywords: governance, literacy education, madrasahs

Diterima: 12 Maret 2022, Revisi: 6 Mei 2022, Dipublikasikan: 4 Juni 2022

PENDAHULUAN

Tata kelola program gerakan literasi sekolah di tingkat madrasah belum berjalan secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat, Basuki, and Akbar (2018) gerakan literasi di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo belum berjalan optimal karena terdapat faktor penghambat yang belum dapat diatasi. Permatasari (2019) menemukan gerakan literasi di SD belum berjalan secara optimal karena penerapannya tidak dilakukan secara holistik.

Henawan, Syihabuddin, and Damaianti (2020) bahwa program gerakan literasi yang berjalan kurang optimal karena pemahaman guru yang berbeda..

Isu pendidikan literasi pada saat ini merupakan isu yang sedang banyak mendapatkan perhatian tidak hanya di tingkat nasional (Indonesia), melainkan juga menjadi isu internasinonal. Beberapa negara yang sedang membahas isu pendidikan literasi ialah Filiphina, Fiji, Afrika Selatan, Ghana, Jamaika, dan beberapa negara lainnya (Trends, 2021). Pendidikan literasi di Indonesia juga mendapatkan perhatian yang cukup banyak. Beberapa provinsi di Indonesia yang memberikan perhatian yang lebih banyak terhadap literasi ialah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, dan Aceh (Tredns, 2021). Berdasarkan trends pendidikan literasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan literasi tidak hanya menjadi isu nasional, melainkan literasi menjadi isu internasional.

Berdasarkan hasil publikasi yang telah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa program gerakan literasi di madrasah belum berjalan secara optimal. Berikut ini publikasi yang menunjukkan bahwa gerakan literasi madrasah belum berjalan secara optimal. Craig and Allen (2015) berfokus pada perubahan perilaku hemat energi melalui gerakan literasi belum berjalan secara optimal. Kurniawan et al (2019) menemukan bahwa program gerakan literasi madrasah belum optimal. Hal ini disebabkan karena faktor rendahnya minat baca, waktu yang relatif singkat, minimnya bahan bacaan, pengaruh teknologi, dan faktor keluarga.

Padahal program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada abad ke-21 ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini sebagai implikasi perkembangan IPTEKS. Selain itu, hal ini juga didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program literasi masih dirasa belum sesuai dengan perencanaan (Meléndez Rodríguez et al., 2018). rendahnya minat baca siswa (Abbott et al., 2020). Urgensi literasi tidak diimbangi dengan pengelolaan kebijakan yang baik (Robinson & Vũ, 2019). Berdasarkan publikasi tersebut menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah belum berjalan dengan optimal.

Temuan tersebut perlu mendapatkan respons yang tepat sehingga program GLS di Indonesia dapat diperbaiki supaya menjadi lebih baik dan tingkat literasi anak Indonesia juga menjadi lebih baik. Program GLS akan baik jika dikelola dengan baik. Dengan kata lain perlunya manajemen pendidikan literasi yang baik agar program GLS di Indonesia menjadi lebih baik. Hal ini didasarkan pada sejumlah temuan dan publikasi yang ada menunjukkan permasalahan gerakan literasi lebih condong pada permasalahan tata kelola atau manajemen program yang dilakukan kurang profesional.

Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Literasi pada era digital berkaitan dengan penggunaan TIK (Hong et al., 2020). Literasi adalah keterampilan kognitif dan sosial yang dimiliki individu untuk mengakses, memahami, dan bertindak berdasarkan informasi (Palumbo et al. 2019; Muscat et al. 2021). Kemampuan

literasi merupakan hal yang penting untuk dikuasai setiap orang Clemens, Ragan, and Widales-Benitez (2016); Strang and Piasta (2016); Rodriguez-Segura (2020).

Literasi dasar yang dikembangkan Indonesia meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital atau informasi, dan literasi kewarganegaraan dan budaya. Namun, GLS untuk tingkat SD lebih difokuskan pada literasi baca tulis. Hal tersebut didasarkan pada tingkat perkembangan pada diri anak.

Literasi membaca merupakan salah literasi yang yang dikembangkan di SD. Pengembangan model literasi membaca dan menulis dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada pembelajar membaca selanjutnya menulis hasil bacaan tersebut (Bridgewater, 2014). Kemampuan literasi ini sangat erat kaitannya dengan bahasa, yakni kemampuan kosa kata, morfologi, ejaan, dan pemahaman membaca (Ecalte et al. 2019; Zhang 2021). Program GLS di-*desain* harus sesuai dengan usia, kebutuhan, minat, sikap, dan keyakinan peserta (Vroman et al., 2015). Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan literasi nasional melalui pendidikan (Kalkan et al., 2020).

GLS di SD memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS di SD ialah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus GLS di SD (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemdikbud, 2016). Guna mencapai tujuan tersebut pendidikan literasi di tingkat SD perlu dilakukan dengan baik melalui manajemen yang baik.

Studi ini berkaitan dengan tata kelola program gerakan literasi. Tata kelola yang dimaksud dalam studi ini ialah berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Terdapat beberapa teori yang telah dirumuskan oleh pakar berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen seperti Fayol (dalam Wibowo, 2020) Perencanaan, Pengorganisasian, Komando, Koordinasi, dan Kontrol. Alen (dalam Wibowo, 2020) Memimpin, Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengendalian. Terry (dalam Wibowo, 2020) perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Atmosudirdjo perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kast (dalam Wibowo, 2020) perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Stoner & Wankel (1988b) Perencanaan, Pengorganisasian, Memimpin dan Pengendalian. Buuford dan Bedeian (dalam Wibowo, 2020) Perencanaan, Pengorganisasian, Staf dan Manajemen Sumber Daya Manusia, Memimpin dan Mempengaruhi, dan Pengendalian. Berdasarkan beberapa rumusan manajemen tersebut di atas, rumusan fungsi manajemen yang relevan untuk digunakan dalam studi ini adalah rumusan yang dinyatakan Terry dan Stoner yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Perencanaan merupakan proses merumuskan tujuan, cara mencapai tujuan, sarana yang dibutuhkan mencapai tujuan, dan menentukan indikator ketercapaian tujuan. Perencanaan diartikan sebagai suatu tindakan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu Terry & Rue (2005). Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan Çetin (2021) pada dasarnya perencanaan pendidikan ialah menetapkan tujuan program. Dalam konteks penelitian ini adalah perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan program GLS. Lebih lanjut perencanaan juga dilakukan untuk menetapkan kompetensi yang akan dicapai melalui program yang telah ditetapkan (Rózewski et al., 2021).

Pengorganisasian merupakan pola hubungan kerja sama yang menjelaskan siapa bertanggungjawab kepada siapa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Stoner & Wankel (1988) bahwa pengorganisasian sebagai suatu pola hubungan-hubungan yang melalui orang-orang di bawah pengarahan manajer untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian adalah suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut Terry & Rue (2005) mendefinisikan pengorganisasian sebagai kegiatan mengelompokkan, menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Pelaksanaan merupakan proses dari fungsi manajemen perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya. Stoner & Wankel (1988) mendefinisikan bahwa pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan.

Pengendalian merupakan pengukuran terhadap hasil pelaksanaan program apakah sudah dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan atau belum. Lebih lanjut pengendalian (*controlling*) didefinisikan sebagai pengukuran pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan berbagai sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan kolektif yang diperlukan (Terry, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut, yang menjadikan permasalahan adalah bagaimanakah tata kelola program gerakan literasi sekolah di madrasah? Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tata kelola program gerakan literasi di madrasah.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Moodie, 2020; Banegas, 2020; Creswell, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi data dan generalisasi teoritik mengenai tata kelola program gerakan literasi di SD. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi (Jamshed, 2014).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi program gerakan literasi sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan proses pelaksanaan gerakan literasi di SD. Peneliti selama penelitian ini melakukan wawancara dengan pengelola program gerakan literasi di MI. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang tidak hanya berpatokan pada daftar pertanyaan yang telah dibuat, akan tetapi pertanyaan juga dapat dikembangkan untuk menggali informasi yang lebih detail dan mendalam. Secara teknis, wawancara dilakukan secara langsung yakni dengan tatap muka maupun melalui telepon. Guna memfokuskan wawancara yang berlangsung dan tidak melebar pada masalah yang kurang berkaitan dengan topik penelitian ini, peneliti telah mengantisipasinya dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu mengenai topik yang akan ditanyakan kepada informan baik secara langsung maupun melalui telepon. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk menghimpun data adalah perekam dan buku catatan. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses pelaksanaan gerakan literasi di MI.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif. Analisis interaktif menurut Miles et al. (2014) adalah suatu proses analisis yang memiliki tiga komponen, yaitu 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan/verifikasi yang dilakukan secara simultan atau bersiklus. Dalam analisis interaktif ini, bergerak di antara ketiga komponen analisis tersebut dengan proses pengumpulan sampai pada tahap penarikan simpulan.

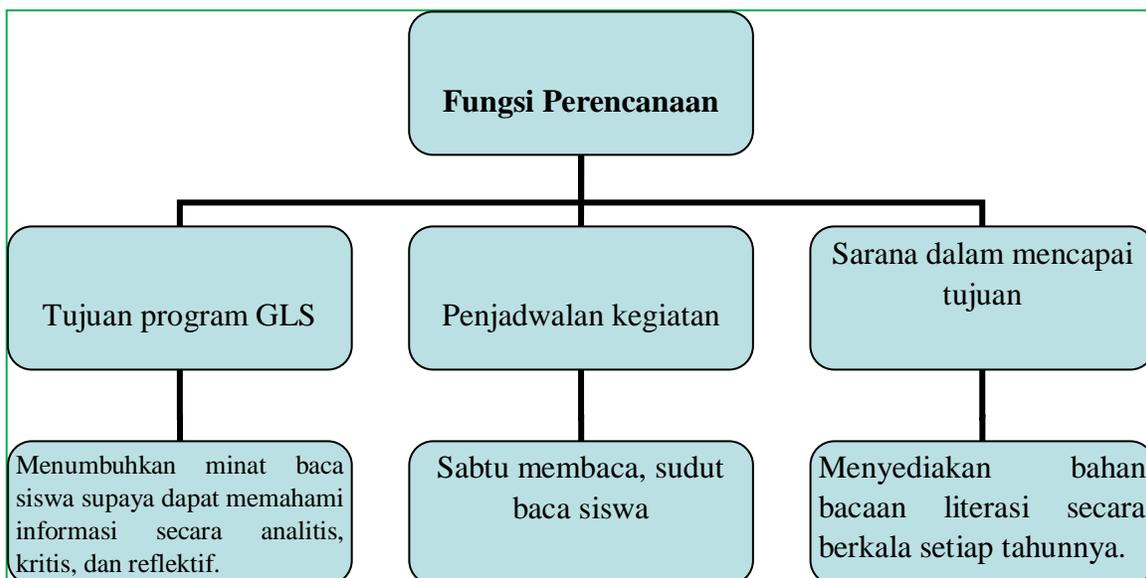
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini difokuskan pada fungsi manajemen program gerakan literasi sekolah di MI. Secara berurutan dibahas fungsi perencanaan program gerakan literasi, fungsi pengorganisasian gerakan literasi, fungsi pelaksanaan gerakan literasi, dan fungsi pengendalian program gerakan literasi. Berikut ini dipaparkan masing-masing fungsi manajemen tersebut.

Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan program gerakan literasi sekolah di MIN 8 Sragen dilakukan dengan menyusun tujuan program gerakan literasi sekolah. Hal ini sesuai dengan Purtilo-Nieminen et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan penting untuk menetapkan tujuan. Selain menetapkan tujuan program gerakan literasi sekolah perencanaan juga dilakukan dengan mengorganisasikan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program GLS. Dalam konteks ini kepala sekolah sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab dan guru sebagai pelaksana program GLS di MIN 8 Sragen. Perencanaan juga disusun untuk menentukan pelaksanaan program GLS di MIN 8 Sragen.

Diagram 1. Perencanaan program GLS



Perencanaan program GLS di MIN 8 Sragen sudah dilakukan. Namun, hal tersebut dilakukan belum maksimal karena dokumen perencanaan gerakan literasi sekolah disusun tidak berdasarkan pada kebutuhan. Padahal dalam merencanakan suatu kegiatan pendidikan akan lebih baik jika berbasis pada permasalahan (Aladağ et al., 2021). Dokumen perencanaan yang disusun hanya digunakan sebagai laporan program untuk akreditasi sekolah. Dengan demikian dokumen perencanaan gerakan literasi hanya sebatas sebagai dokumen. Perencanaan gerakan literasi di tingkat sekolah seharusnya menjadi panduan dalam pelaksanaan dan pengendalian gerakan literasi sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan program GLS di MI belum berjalan dengan semestinya. Harusnya perencanaan menjadi pedoman atau panduan dalam pelaksanaan program GLS. Namun, bukan berarti perencanaan menjadikan suatu program kaku. Perencanaan juga perlu disusun secara fleksibel untuk menghadapi perubahan yang terjadi (Kazemier et al., 2021). Oleh karena itu perlu adanya pemahaman akan fungsi perencanaan program GLS di masa yang akan datang.

Perencanaan yang selanjutnya berkaitan dengan penjadwalan kegiatan yang telah ditetapkan. Penjadwalan yang telah direncanakan ialah, pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan setiap hari sabtu pada setiap minggunya. Estimasi waktu yang digunakan ialah 2 jam pembelajaran. Tempat pelaksanaannya dilakukan di halaman sekolah atau di ruang kelas atau di sudut baca.

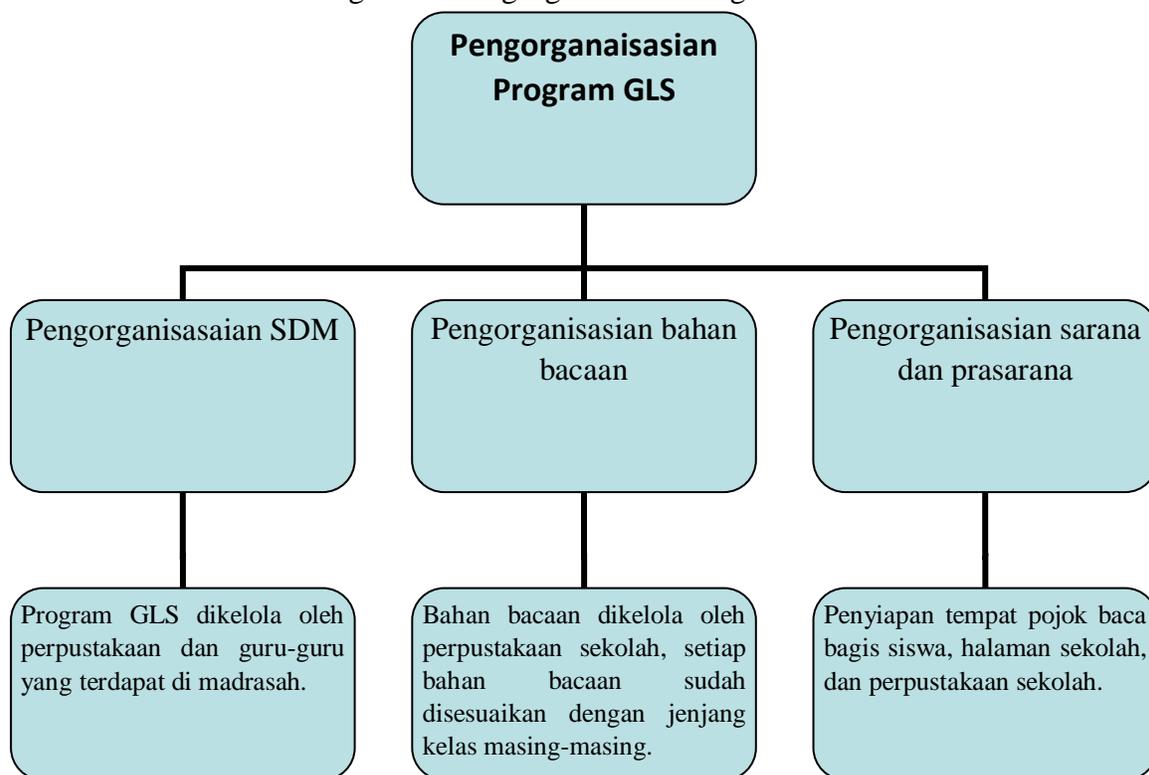
Selain perencanaan menetapkan tujuan, dalam perencanaan yang juga penting merencanakan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program yang

telah ditetapkan. Wibowo (2019); Mas, Daud, and Djafri (2019) sarana dan prasarana ini sangat penting dalam mendukung ketercapaian program. Perencanaan sarana dan prasarana yang dilakukan ialah menyediakan bahan bacaan literasi bagi setiap siswa yang dilakukan setahun sekali.

Pengorganisasian Program GLS

Pengorganisasian program GLS di MIN dilakukan dengan cara membagi setiap tugas kepada setiap orang yang bertanggung jawab untuk mengelola program GLS di MIN. Pengorganisasian merupakan hal yang penting untuk mengatur siapa bertanggung kepada siapa. Hasil temuan pengorganisasian program GLS di MIN disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Diagram 2. Pengorganisasian Program GLS



Berdasarkan diagram 2 pengorganisasian program GLS berkaitan dengan pengorganisasian SDM, pengorganisasian bahan bacaan program GLS, dan pengorganisasian sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan program GLS yang telah ditetapkan. Penjelasan masing-masing fungsi pengorganisasian program GLS di madrasah disajikan di bawah ini.

Pertama, pengorganisasian SDM program GLS dilakukan dengan melibatkan perpustakaan. Maksudnya program GLS di madrasah diinternalisasikan dengan

perpustakaan sekolah. Pelibatan perpustakaan dalam gerakan literasi sekolah sebagai strategi untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah (Fath et al., 2018). Sumber daya manusia perpustakaan di madrasah merupakan orang-orang yang memang benar kompeten sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Adapun latar belakang pendidikan pengelola perpustakaan ialah sarjana dalam bidang perpustakaan. Penempatan seseorang dalam suatu fungsi manajemen merupakan hal penting dalam rangka mendukung tujuan program GLS yang telah ditetapkan dalam fungsi perencanaan.

Selain pengelola perpustakaan pengorganisasian program GLS juga melibatkan guru-guru kelas yang ada di lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Wandasari (2017) guna mendukung gerakan literasi sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah. Pelibatan guru dalam program GLS ini merupakan hal yang penting karena pada dasarnya guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa dalam konteks program GLS berbasis sekolah. Dengan demikian peran guru dalam program GLS ini tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, guru sebagai fasilitator dalam program GLS. Selain itu, guru menjadi contoh bagi siswa dalam menumbuhkan minat baca siswa di tingkat madrasah.

Kedua, pengorganisasian bahan bacaan program GLS telah dilakukan melalui koordinasi perpustakaan. Maksudnya semua bahan bacaan literasi berada di perpustakaan. Adapun jika siswa akan melakukan kegiatan literasi (sabat membaca) ataupun akan membaca buku dapat meminjam di perpustakaan sekolah. Hal ini juga bertujuan supaya siswa terbiasa berkunjung ke perpustakaan.

Setiap kegiatan literasi pengelola perpustakaan akan mendistribusikan bahan bacaan kepada siswa. Bahan bacaan yang didistribusikan sudah disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Pembagian bahan bacaan literasi ini didasarkan pada jenjang kelas rendah (kelas 1,2, dan 3) dan kelas tinggi (kelas 3,4, dan 5). Melalui distribusi yang dilakukan pengelola setiap siswa mendapatkan bahan bacaan literasi.

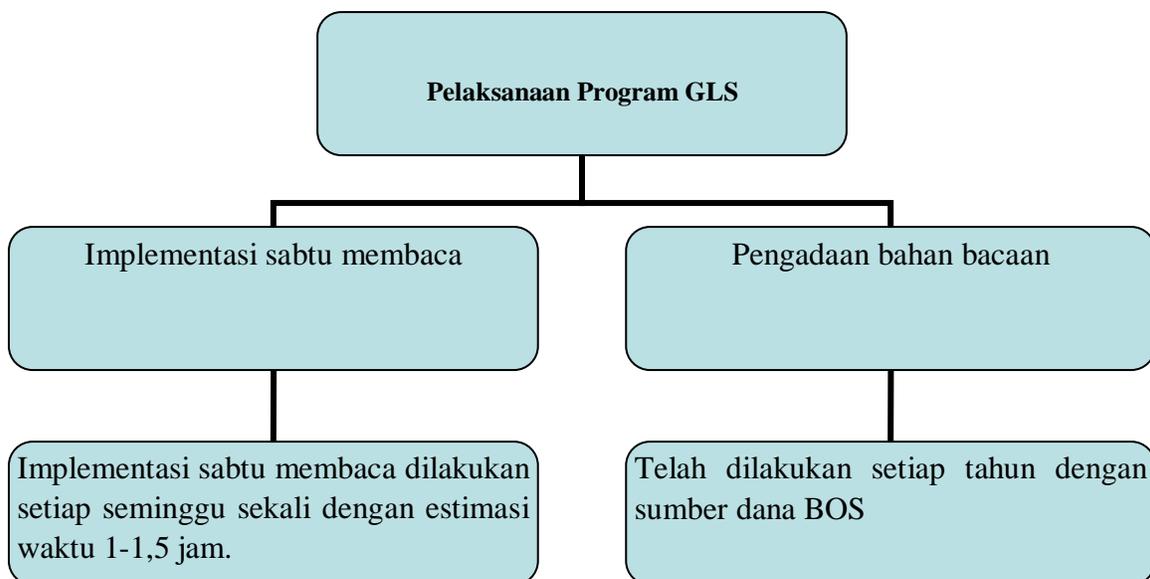
Strategi pengelola untuk menghindari kebosanan siswa dalam membaca bahan literasi, maka pengelola selalu menambah koleksi perpustakaan. Penambahan bahan bacaan literasi dilakukan secara berkala dan rutin tahun sesuai dengan dana BOS. Adapun mekanismenya, pengelola akan mendata bahan bacaan literasi yang akan ditambahkan kemudian melaporkan kepada kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah akan menindaklanjuti dengan bermusyawarah dengan guru-guru dan bendahara berkaitan dengan usulan bahan bacaan literasi. Adapun alokasi dana sesuai dengan hasil musyawarah yang dilakukan.

Pengorganisasian sarana dan prasarana berkaitan dengan penyiapan tempat dan sarana pendukung lainnya. Sarana dan prasarana program literasi sekolah meliputi pojok baca siswa yang digunakan sebagai tempat bagi siswa ketika membaca bahan bacaan literasi. Selain pojok baca literasi juga disediakan perpustakaan yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap seperti meja, kursi, dan bahan bacaan. Selain itu halaman sekolah sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan literasi.

Pelaksanaan Program GLS

Pada bagian ini akan disajikan hasil temuan penelitian ini berupa fungsi manajemen pelaksanaan program literasi sekolah. Fungsi manajemen pelaksanaan berkaitan dengan pelaksanaan sabtu membaca dan pembaharuan bahan bacaan literasi. Lebih lanjut disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Diagram 3. Pelaksanaan Program GLS



Berdasarkan diagram 3 pelaksanaan program GLS berkaitan dengan implementasi sabtu membaca dan pembaharuan bahan bacaan. Kedua hal tersebut merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan program literasi yang telah ditetapkan. Penjelasan masing-masing pelaksanaan program GLS disajikan di bawah ini.

Pertama, fungsi pelaksanaan program literasi berkaitan dengan pelaksanaan sabtu membaca apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, serta bagaimana cara yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Implementasi sabtu membaca telah dilakukan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan, yakni setiap hari sabtu jam pertama dan kedua semua siswa dan guru melakukan kegiatan literasi. Hal tersebut telah dilakukan dengan baik, pelaksanaannya dilakukan di halaman sekolah. Namun, terkadang juga dilakukan di kelas masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi. Secara umum implementasi sabtu membaca tidak mengalami kendala yang berarti.

Kedua, pengadaan bahan bacaan literasi telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan, yakni pengadaan bahan bacaan dilakukan setiap setahun sekali dengan dana BOS. Hal ini merupakan langkah yang sangat baik, melalui pengadaan bahan bacaan secara berkala akan membuat siswa tidak bosan membaca. Hal ini berbeda dengan temuan

Sardani, Khairuddin, and Nasir (2021) bahan bacaan menjadi kendala dalam implementasi gerakan literasi di SD. Mekanisme yang dilakukan ialah dengan cara pengelola perpustakaan mengusulkan bahan bacaan kepada kepala sekolah. selanjutnya kepala sekolah akan melakukan musyawarah dengan guru dan bendahara berkaitan dengan jumlah dana yang digunakan untuk menambah bahan bacaan literasi. Pengadaan bahan bacaan literasi secara umum tidak mengalami kendala.

Pengendalian Program GLS

Pada bagian ini akan disajikan hasil temuan penelitian ini berupa fungsi manajemen pengendalian program literasi sekolah. Pengendalian program merupakan sebuah kegiatan mengontrol hal-hal yang telah terjadi dalam program yang dilaksanakan dengan harapan agar pelaksanaan program tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pengendalian Program GLS

No	Fungsi Pengendalian	Temuan
1.	Pengendalian sabtu membaca	Memastikan semua siswa membaca bahan bacaan setiap hari sabtu sesuai jadwal yang telah ditentukan

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa pengendalian yang dilakukan pengelola pada program literasi sekolah ialah dengan memastikan semua siswa pada hari sabtu membaca bahan bacaan yang telah diberikan. Untuk mengetahui hal tersebut guru meminta siswa untuk menyajikan hasil bacaan yang telah dilakukan sebelumnya di depan teman-temannya. Bagi siswa yang telah menyajikan hasil bahan bacaan di depan teman-temannya akan mendapatkan hadiah. Adapun hadiah yang diberikan berupa buku, harapannya melalui hadiah yang diberikan buku siswa akan lebih gemar lagi dalam membaca.

Pengendalian tata kelola program literasi sekolah di maradah memang belum dilakukan dengan baik. Harusnya pengendalian dilakukan secara periodik (Wicaksono & Roshayanti, 2019). Namun, dalam pelaksanaanya gerakan literasi tidak ada pengendalian secara periodik. Pengendalian meliputi fungsi perencanaan program literasi belum dilaksanakan, fungsi pengorganisasian program literasi, fungsi pelaksanaan program literasi belum dilakukan dengan baik. Padahal pengendalian merupakan hal penting dalam mengontrol apakah program yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dapat mencapai tujuan program yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa tata kelola program literasi sekolah di madrasah dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perencanaan program literasi sekolah sudah dilakukan. Akan tetapi dalam perencanaan belum didasarkan pada analisis kebutuhan. Kedua, pengorganisasian program literasi sekolah telah dilakukan dengan cara mengorganisasikan SDM dan bahan bacaan literasi. Akan tetapi pengorganisasian yang dilakukan belum mencantumkan setiap tugas dan tanggung jawab setiap pengelola. Ketiga, pelaksanaan program gerakan literasi sekolah telah dilakukan sesuai dengan perencanaan. Akan tetapi evaluasi belum dilakukan setiap pelaksanaan kegiatan. Keempat, fungsi pengendalian yang dilakukan masih terbatas pada pemastian program sabbtu membaca dilakukan atau belum. Pengendalian untuk meningkatkan kualitas program belum dilakukan.

Saran dalam penelitian ini ialah pertama, perencanaan perlu ditinjau kembali dengan melibatkan berbagai pihak yang berkaitan, seperti komite sekolah, orang tua, dan akademisi untuk merumuskan perencanaan program literasi sekolah. Selain itu, perencanaan program yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan. Hal ini dapat digali melalui orang tua dan guru kelas yang bersangkutan serta siswa. Kedua, pengorganisasian program gerakan literasi sekolah yang telah disusun perlu ditambahkan guru-guru yang memiliki tanggung jawab dalam program literasi sekolah. selain itu, deskripsi tugas masing-masing perlu dijelaskan kepada setiap pengelola. Ketiga, pelaksanaan program perlu dievaluasi supaya ketercapaian program yang telah dilaksanakan dapat diketahui. Selain itu, evaluasi digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang telah dilakukan. Keempat, pengendalian program perlu dilakukan untuk mengontrol setiap fungsi manajemen, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan program literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P., Mugisha, R., Mtika, P., & Nzabalirwa, W. (2020). Failing adult learners: Why Rwanda's adult literacy education is not delivering. *International Journal of Educational Development*, 79(June), 102288. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102288>
- Aladağ, E., Arıkan, A., & Özenoğlu, H. (2021). Nature education: Outdoor learning of map literacy skills and reflective thinking skill towards problem-solving. *Thinking Skills and Creativity*, 40(March). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100815>
- Banegas, D. L. (2020). Qualitative research topics in language teacher education (Book Review). *Journal of English for Academic Purposes*, 43, 100826. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.100826>
- Bridgewater, M. (2014). *New Literacy Narratives from an Urban University: Analyzing Stories about Reading, Writing, and Changing Technologies*, Sally Chandler. Hampton Press, Inc, New York, NY (2013). 352 pp. *Computers and Composition*, 34, 76–79. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2014.09.004>

- Çetin, E. (2021). Digital storytelling in teacher education and its effect on the digital literacy of pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100760. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100760>
- Clemens, N. H., Ragan, K., & Widales-Benitez, O. (2016). Reading difficulties in young children: beyond basic early literacy skills. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 177–184.
- Craig, C. A., & Allen, M. W. (2015). The impact of curriculum-based learning on environmental literacy and energy consumption with implications for policy. *Utilities Policy*, 35, 41–49. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2015.06.011>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United States of America.
- Ecalte, J., Gomes, C., Auphan, P., Cros, L., & Magnan, A. (2019). Effects of policy and educational interventions intended to reduce difficulties in literacy skills in grade 1. *Studies in Educational Evaluation*, 61(February), 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.02.001>
- Fath, Z. Al, Sholina, A., Isma, F., & Rahmawan, D. I. (2018). Kebijakan gerakan literasi sekolah (konsep dan implementasi). *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 339–353. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>
- Henawan, Syihabuddin, & Damaianti, V. S. (2020). Penilaian Implementasi Gerakan Literasi di Jawa Barat Assessment of Literacy Movement Implementation in West Java. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 211–220. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v20i2.33061
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Hong, J., Thakuriah, P. (Vonu), Mason, P., & Lido, C. (2020). The role of numeracy and financial literacy skills in the relationship between information and communication technology use and travel behaviour. *Travel Behaviour and Society*, 21(October 2019), 257–264. <https://doi.org/10.1016/j.tbs.2020.07.007>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87.
- Kalkan, Ö. K., Altun, A., & Atar, B. (2020). Role of teacher-related factors and educational resources in science literacy: An international perspective. *Studies in Educational Evaluation*, 67(February). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100935>
- Kazemier, E. M., Damhof, L., Gulmans, J., & Cremers, P. H. M. (2021). Mastering futures literacy in higher education: An evaluation of learning outcomes and instructional design of a faculty development program. *Futures*, 132(July), 102814. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2021.102814>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV sekolah dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *III*(November), 31–37.
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *4*(1), 45–51. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p045>
- Meléndez Rodríguez, Lady, Barquero Bolaños, A. V., Benavides Arroyo, F., González Rojas, V., Hernández Sanabria, E., Madriz Bermúdez, L., Sibaja Trejos, Z., Arroyo Sibaja, M., & Barquero Mejías, K. (2018). *Rol del docente de apoyo en el desarrollo de competencias lingüísticas y comunicativas de estudiantes de primer ciclo: alcances y desafíos 2014-2018*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. United States of America. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Moodie, I. (2020). Qualitative research topics in language teacher education language teacher education (Book Review). *System*, *90*, 102239. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102239>
- Muscat, D. M., Costa, D. S. J., Nutbeam, D., McCaffery, K. J., & Ayre, J. (2021). Developing performance-based measures of health literacy: A narrative case study and checklist of considerations. *Patient Education and Counseling*, *xxxx*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.06.015>
- Palumbo, R., Adinolfi, P., Annarumma, C., Catinello, G., Tonelli, M., Troiano, E., Vezzosi, S., & Manna, R. (2019). Unravelling the food literacy puzzle: Evidence from Italy. *Food Policy*, *83*(December 2018), 104–115. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.12.004>
- Permatasari, F. (2019). Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, *2*(1), 139–143.
- Purtilo-Nieminen, S., Vuojärvi, H., Rivinen, S., & Rasi, P. (2021). Student teachers' narratives on learning: A case study of a course on older people's media literacy education. *Teaching and Teacher Education*, *106*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103432>
- Robinson, C., & Vū, T. A. T. (2019). Literacy, languages and development in Africa: a policy perspective. *International Review of Education*, *65*(3), 443–470. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09785-2>
- Rodriguez-Segura, D. (2020). Strengthening early literacy skills through social promotion policies? Intended and unintended consequences in Costa Rica. *International Journal of Educational Development*, *77*(March), 102243. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102243>
- Różewski, P., Kieruzel, M., Lipczyński, T., & Prys, M. (2021). Framework of Visual Literacy Competences for Engineering Education Discussed in the Scope of DigComp

- framework with Examples from Educational R&D Projects. *Procedia Computer Science*, 192, 4441–4447. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.09.221>
- Sardani, Khairuddin, & Nasir, U. (2021). Manajemen program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa SD di gugus 1 inrapuri aceh besar. *Jurnal Visipena*, 12(1), 17–29.
- Stoner, J. A. ., & Wankel, C. (1988a). *Management*. Prentice Hall.
- Stoner, J. A. ., & Wankel, C. (1988b). *Manajemen*. Intermedia.
- Strang, T. M., & Piasta, S. B. (2016). Socioeconomic differences in code-focused emergent literacy skills. *Reading and Writing*, 29(7), 1337–1362.
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2005). *Principles of Management*. Richard D. Irwin.
- Tredns. (2021). *Literasi*.
<https://Trends.Google.Co.Id/Trends/Explore?Geo=ID&q=%2Fm%2F04p5n>.
- Trends, G. (2021). *Literacy*. <https://Trends.Google.Co.Id/Trends/Explore?Q=Literacy>.
- Vroman, K. G., Arthanat, S., & Lysack, C. (2015). “Who over 65 is online?” Older adults’ dispositions toward information communication technology. *Computers in Human Behavior*, 43, 156–166.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 233–255. The Value of Pancasila, National Insight, PPKn Subject
- Wibowo, S. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bildung: Yogyakarta.
- Wibowo, W. (2019). Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 279. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5075>
- Wicaksono, B. C., & Roshayanti, F. (2019). Manajemen literasi sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca di SD Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3), 329–345.
- Zhang, H. (2021). The longitudinal effect of morphological awareness on higher-order literacy skills among college L2 learners. *Contemporary Educational Psychology*, 65(March), 101969. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101969>